

Pengaruh Bentuk Terhadap Fungsi Ruang Luar dan Ruang Dalam pada Bangunan Masjid

Meta Riany, Ilham Muhamad Hasbi, Dicky Herdinanto, Fasya Nadhira, Widyanto Nugroho

¹ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Itenas, Bandung

² Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik Industri, Itenas, Bandung

Email: tari@itenas.ac.id

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman, desain bangunan masjid pun ikut berkembang. Masjid-masjid tidak lagi dijumpai dengan penggunaan kubah serta denah yang sederhana.

Masjid As—Safar ialah sebuah masjid yang memiliki sudut pandang konsep berbeda dalam perancangannya jika dibandingkan dengan masjid lainnya di Indonesia. Konsep bentuk yang diambil tercipta dari penarikan garis vector imajiner sehingga menghasilkan ruang asimetris yang terbentuk diantaranya. Dari lipatan tersebut terbentuk segmen-segmen bidang dinding yang mempengaruhi bentuk massa bangunan masjid As-Safar. Bentuk ini berpengaruh terhadap fungsi Ruang Luar maupun Ruang Dalamnya. Terutama pada Ruang Dalam karena menimbulkan sisi ruang negatif pada setiap shafnya. Walaupun memiliki bentuk yang asimetris dan berbeda dengan bangunan masjid pada umumnya, namun Masjid As-Safar masih dapat berfungsi sebagaimana mestinya serta memberikan kesan yang berbeda bagi para jamaah Masjid As-Safar.

Dengan menggunakan metode analisis kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis bagaimana pengaruh bentuk masjid As-Safar terhadap fungsinya sebagai tempat beribadah.

Kata kunci : masjid, konsep bentuk, fungsi ruang

ABSTRACT

Along with time, a mosque design also developed. It was found that Mosque is no longer have a dome and have a simple floor plan.

Masjid As-safar is a mosque that has a different viewpoint of the design concept when compared with other mosque in Indonesia. The concept of the form created by imaginary vector line that produce asymmetrical space. From the folds, it formed segment of the wall that affect the shaped of a mosque it self. This shape also affect the function of a space inside out. Especially in the Interior because it creates the negative side of the space on each shaf. Despite being asymmetrical and different from a general mosque building, As- safar mosque is functioning properly and giving different impression to everyone who visited the mosque.

By using a qualitative analysis, this study aim to observe and analyse how the form influence to its function as a place to worship.

Keywords: mosque, design form concept, function of space.

1. PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman banyak ditemukan konsep-konsep baru dalam dunia Arsitektur, salah satu contoh ialah berkembangnya konsep bentuk bangunan masjid dari yang semula berbentuk segi empat sederhana hingga berbentuk asimetris. Konsep-konsep tersebut menciptakan gaya baru dalam perancangan bangunan masjid.

Masjid As-Safar diangkat menjadi objek studi pada kasus ini dikarenakan masjid ini memberikan sebuah wacana baru dalam bentuk bangunan masjid. Masjid As-Safar berdiri di *rest area* KM 88 B tol Cipularang, Jawa Barat. Masjid ini dirancang Wali Kota Bandung Ridwan Kamil.

Masjid As-Safar mempunyai bentuk yang berbeda dengan bangunan masjid serupa di Indonesia. Konsep yang diambil ialah konsep *folding* atau lipatan dari bidang-bidang sehingga menghasilkan ruang yang terbentuk diantara lipatan tersebut. Konsep lipatan pada masjid As-Safar menghasilkan bentuk asimetris tidak lazim yang mempengaruhi Ruang Luar maupun Ruang Dalam pada bangunan masjid As-Safar ini. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Bentuk Masjid As-Safar terhadap Ruang Luar dan Ruang masjid itu sendiri, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Bentuk terhadap Fungsi Ruang Luar dan Ruang Dalam pada Bangunan Masjid*”.

2. TINJAUAN UMUM BANGUNAN MASJID

2.1 Definisi Masjid

Pengertian dari masjid dilihat dari penafsiran masyarakat pada umumnya ialah sebagai tempat melaksanakan ibadah bagi umat muslim. Ditinjau dari segi etimologi, masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *sajada-sujud-masjad/masjid*. Sujud mengandung arti taat, patuh, dan tunduk dengan hormat. Makna-makna ini diekspresikan secara lahiriahnya dalam bentuk meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi. Tempat yang dibangun khusus untuk melakukan sujud seperti ini secara rutinitas disebut masjid.

Masjid adalah rumah Allah swt. Yang dibangun bagi kaum muslimin untuk menyembahn-Nya. Seluruh bagian dari bumi ialah tempat kita untuk bersujud. Rasulullah saw bersabda yang artinya, “*Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)*” (HR. Muslim). Setiap muslim boleh melakukan shalat dimanapun, kecuali tempat-tempat yang menurut syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.

2.2 Fungsi dan Kegiatan di dalam Masjid

Fungsi masjid sesuai dengan maknanya sebagai tempat beribadah. Ibadah tersebut mencakup hubungan antar sesama manusia, Tuhan, dan alam, sebagai berikut:

- a. Hubungan manusia dengan Tuhannya: shalat, i'tikaf, dan lain-lain
- b. Hubungan manusia dengan manusia: zakat, fitrah, dan lain-lain
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri: mencari ilmu, mengaji, dan lain-lain
- d. Hubungan manusia dengan alam; memelihara, memanfaatkan, dan tidak merusak alam

Masjid sebagai pusat kebudayaan Islam pada masa Rasalullah SAW menjadi tempat orang-orang untuk berkumpul. Masjid juga digunakan sebagai tempat menuntut ilmu dan kesenian. Hal tersebut menegaskan bahwa masjid erat hubungannya dengan interaksi umat muslim secara agama dan juga sosial.

2.3 Prinsip Bangunan Masjid

Prinsip bangunan masjid merupakan pembeda bangunan masjid dengan bangunan lainnya. Prinsip yang paling utama adalah perletakan masjid, bentuk masjid, arah kiblat, ruang shalat, dan beberapa bagian bangunan pelengkap masjid. Prinsip tersebut meliputi prinsip-prinsip arsitektural secara umum mengenai fungsi ruang dalam bangunan masjid.

2.3.1 Orientasi Masjid

Dalam buku *Arsitektur Masjid*, seorang falsafah kesenian Islam, Robert Hillenbrant (1994) menyatakan bahwa “Satu-satunya unsur terpokok dalam pembangunan masjid adalah penyediaan ruang terbuka berorientasi ke arah kiblat dengan dikelilingi oleh pembatas.

Menurut KBBI, kiblat adalah arah ke Ka’bah di Mekkah pada waktu shalat. Arah kiblat di Indonesia berkisar antara 294° - 295°, sesuai dengan masing-masing lokasi daerah. Penentuan ini dilakukan lewat internet dan kompas. Di Pulau Jawa, arah shalat berada di angka 294° - 295°.

2.3.2 Bentuk Massa Masjid

Masjid pertama kali dibangun oleh Rasulullah saw. Masjid tersebut ialah Masjid Quba, atau disebut juga Masjid Nabawi yang berarti Masjid Nabi. Denahnya berupa segiempat dengan bangunan dinding sebagai pembatas sekelilingnya dilengkapi dengan mihrab, serambi, dan gapura (portal) di pintu masuk.

Prinsip dasar pembangunannya mengacu pada prinsip kesederhanaan dan fungsional. Kesederhanaan tersebut salah satunya berupa bentuk denah segi empat yang menciptakan ruang pada sisi-sisinya sehingga dapat digunakan maksimal secara fungsional, yaitu untuk shalat. Dalam buku *Arsitektur Masjid* karya Achmad Fanani dijelaskan bahwa denah masjid Nabawi yang berbentuk segi empat tersebut menjadi panutan bentuk dasar denah dalam pembangunan masjid-masjid sejenis.

2.4 Ruang Masjid

Ruang adalah suatu tempat yang dibatasi oleh objek-objek yang berada disekitarnya sehingga dapat dilihat, diraba, dan dirasakan oleh penggunaanya.

Pada dasarnya, ruang dibagi menjadi dua bagian, yaitu Ruang Luar dan Ruang Dalam. Masing-masing bagian tersebut memiliki elemen dasar pencipta arsitektur yang sama, yaitu lantai dinding dan atap. Perbedaanya, ruang dalam memiliki batasan yang sangat jelas, sedangkan ruang luar dapat berifat meluas atau menyempit. (Ashihara, 1974: Ardiansyah)

2.4.1 Ruang Luar

Dalam buku *Merancang Ruang Luar*, Dyan Surya menyatakan bahwa Ruang Luar ialah ruang yang terjadi dengan membatasi alam, dipisahkan dengan batasan tertentu. Pada ruang luar, elemen atap tidak ada karena tidak mempunyai batas yang pasti sehingga perencanaan dan perancangan ruang luar biasa disebut dengan arsitektur tanpa atap.

Elemen-elemen lingkungan yang dipertimbangkan dalam pembentukan Ruang Luar, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pembatas Ruang, Ruang terbentuk oleh 3 elemen pembentuk ruang, yaitu:
 - a. Bidang Alas atau Lantai
 - b. Bidang Dinding Pembatas
2. Sirkulasi berhubungan dengan pola penempatan aktivitas pada fungsi Ruang Luar. Aspek yang diperhatikan pada sirkulasi, yaitu pencapaian ruang yang dibedakan atas:
 - a. Pencapaian Frontal
 - b. Pencapaian tidak Langsung
 - c. Spiral
3. Tata Hijau mencakup fungsi dari peletakan vegetasi

a. *Landscape* dalam Arsitektur Masjid

Dalam prinsip arsitektur masjid, tidak ada aturan baku mengenai Tata Ruang Luar *Landscape*. Namun, pada awal pembangunan masjid, terdapat kolam pada area luar masjid. Kolam ini mungkin terisi

dengan air maupun tidak. Fungsinya ialah untuk menyucikan diri. Kolam di desain agar jamaah dapat secara bersamaan berada di bawah air mengalir yang ditempatkan di dekat atau bagian tengah halaman. Namun, kolam juga terkadang hanya bersifat sebagai elemen dekoratif.

2.4.2 Ruang Dalam

Ruang dalam dapat disebut juga interior. Menurut Francis D.K. Ching, ruang lingkup dalam penataan ruang dalam terbatas pada pengaturan tata letak dan desain ruang berupa elemen alas/dasar, dinding, bidang atas kepala.

Ruang Dalam Masjid merupakan sebuah ruangan pada masjid yang dibatasi oleh bidang alas, lantai, dan dinding. Ruang dalam berupa ruang untuk shalat serta ruang pelengkap masjid.

a. Serambi

Pada masa Khulafaur Rasyidin, pola masjid bertambah dengan adanya “Riwaqs” atau serambi/selasar. Dalam buku “Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia”, pada bangunan masjid biasanya terdapat serambi yang berada di sisi barat maupun timur bangunan masjid. Serambi ini berfungsi sebagai tempat berkumpul atau melakukan kegiatan lain di luar shalat berjamaah. Keberadaan serambi bermanfaat untuk menjaga kebersihan dan kesucian ruang shalat utama.

b. Ruang Shalat

Ruang Shalat adalah ruang yang paling penting pada sebuah masjid. Ruang ini berupa ruang kosong yang digunakan jamaah untuk melaksanakan ibadah. Ruang untuk shalat yang disebut Liwan, biasanya berdenah segi empat. Hal ini sesuai dengan tuntunan dalam shalat bahwa setiap jamaah menghadap kiblat dengan pandangan yang sama dan satu sama lain berdiri rapat.

Ruang shalat harus diperhatikan sesuai dengan kebutuhan peribadatan. Dalam Islam secara tegas dipisahkan antara jamaah pria dan wanita. Dengan demikian, sejak awal masuk, bersuci (wudhu) sampai pada waktu shalat sebaiknya telah dilakukan pemisahan.

c. Mihrab dan Mimbar

Mihrab dan Mimbar termasuk dalam elemen-elemen fisik pembentuk masjid. Mihrab merupakan bagian interior masjid terutama pada dinding di bagian kiblat dengan tambahan elemen ceruk kecil untuk tempat imam. (Arsitektur Masjid, Achmad Fanani). Sedangkan mimbar digunakan untuk khotib dalam menyampaikan khotbahnya pada saat shalat. Posisi mimbar ini berada di depan jamaah bersebelahan dengan ruang mihrab.

d. Ruang Wudhu

Sebelum melaksanakan shalat, umat Islam diwajibkan untuk menyucikan diri dengan cara berwudhu sebagai syarat sahnya shalat. Rasulullah SAW bersabda “*Shalat salah seorang diantara kalian tidak akan diterima apabila ia berhadass hingga ia berwudhu*”. (HR. Abu Hurairah).

Dalam buku Standar Perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid karya Suparwoko, Ph.D., dijelaskan bahwa dari aspek tata ruang, ruang wudhu sebaiknya memenuhi syarat, yaitu aksesibilitas tempat wudhu tidak dicapai dengan memutar tempat shalat, tempat shalat dan tempat wudhu tidak berada dalam satu batas suci dan letak toilet tidak berdekatan dengan tempat wudhu.

e. Ruang Penunjang

Berbeda dengan ruang inti yang memang harus ada pada sebuah bangunan masjid, keberadaan ruang penunjang biasanya disesuaikan dengan kategori dan daya tampung masjid. Berikut ini diuraikan mengenai ruang penunjang dalam masjid:

- Ruang Pertemuan

Selain untuk beribadah, masjid juga memiliki fungsi lain yang lebih umum dalam rangka mengatur hidup dan kehidupan umat Islam.

- Ruang Audio

Ruang ini digunakan untuk mengontrol sound system di dalam dan di luar masjid. Selain itu, juga digunakan untuk menyimpan peralatan sound system dan barang elektronik lainnya saat tidak digunakan.

- Ruang Perpustakaan

Fungsi yang menonjol dari sebuah masjid adalah fungsi Pendidikan. Majelis-majelis taklim yang merupakan tempat kaum muslim belajar agama dilangsungkan di masjid-masjid. Begitu pula wahyu yang turun dan kurun waktu Madinah adalah di masjid. Fungsi tersebut masih sama hingga saat ini. Masjid digunakan sebagai tempat menimba ilmu agama dan belajar tentang hukum Islam.

- Kantor Pengelola

Seiring kemajuan zaman dan populasi yang sedemikian padat, masjid tak hanya digunakan untuk sholat dan ibadah kepada Allah, tetapi juga untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Karena tingkat pelayanan sebuah masjid berbeda-beda, sebuah masjid dapat saja melayani masyarakat dari daerah lain, bukan hanya masyarakat sekitar. Dengan demikian, diperlukan kepengurusan untuk mengelola sebuah masjid.

- Ruang Kegiatan Remaja Masjid

Penyediaan ruang kegiatan remaja masjid ini merupakan bentuk upaya kaderisasi bagi calon-calon pemimpin di masa yang akan datang. Hal ini juga merupakan salah satu wujud fungsi Pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas generasi muda Islam.

- Gudang

Gudang digunakan untuk menyimpan perlengkapan dan peralatan masjid, seperti karpet, barang-barang inventaris masjid, alat kebersihan, dan lain-lain.

2.5 Elemen Fisik Arsitektur Masjid

Syarat utama dibangunnya sebuah masjid ialah suci serta menghadap ke arah kiblat. Tidak ada ciri spesifik yang mengkategorikan sebuah bangunan masjid. Seperti pernyataan dari Abdul Rochym, *“Islam tidak memiliki konsep arsitektur (yang memaksa) yang menyatakan bangunan masjid sebagai tempat peribadatan umat Islam, misalnya harus memiliki bentuk seragam seperti kubah/bentuk lainnya.”*

Namun demikian, terdapat beberapa elemen fisik yang biasa ditemui pada bangunan masjid, diantaranya:

a. Kubah

Kubah merupakan sebuah bentuk arsitektur bangunan peninggalan bangsa Romawi di wilayah Syria. Pada masa itu, kubah dibubuhkan pada bagian atap bangunan masjid di posisi imam berada. Hal ini bertujuan untuk membedakan bangunan masjid dengan bangunan lainnya. Setelah kubah secara resmi dibangun di atas Masjid Nabawi, penggunaan kubah pada masjid-masjid di dunia semakin berkembang.

b. Minaret

Kata Minaret berasal dari bahasa Turki yang diterapkan ke dalam bahasa Inggris, memiliki kedekatan dengan kata manara, nar, atau nur yang berkaitan dengan makna cahaya dalam bahasa Arab. Minaret pada mula pembangunan masjid digunakan sebagai tempat mengumandangkan panggilan shalat. Namun, seiring perkembangannya, minaret berfungsi sebagai penanda adanya bangunan masjid. Dalam tampilan bentuk minaret dipengaruhi oleh tradisi budaya setempat sehingga memiliki bentuk yang beragam.

c. Portal

Bentuk portal pada bangunan masjid merupakan terapan para seniman Muslim dari bentuk kolom pada zaman Yunani. Bentuk kolom, balok, dan dinding bangunan yang menyatu disempurnakan menjadi sebuah bentuk portal melengkung. Portal atau gerbang utama terdapat pada bagian luar masjid.

d. Mihrab

Elemen fisik masjid yang selanjutnya adalah mihrab. Mihrab merupakan bagian interior masjid terutama pada dinding di bagian kiblat dengan tambahan elemen ceruk kecil untuk tempat imam.

3. TINJAUAN KHUSUS MASJID AS-SAFAR

3.1 Pengenalan Umum Bangunan Masjid As-Safar

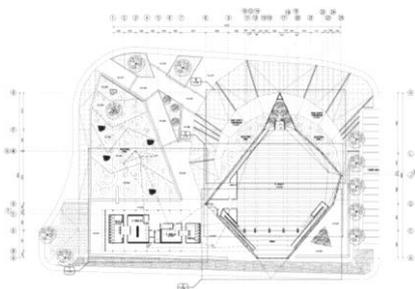


Gambar 3.1 Modeling Masjid As-Safar
Sumber : Data Urbane, 2017

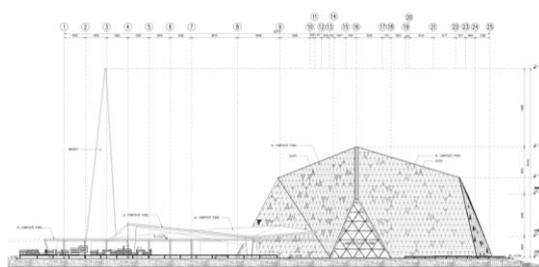
Masjid As-Safar terletak di Rest Area KM 88B Tol Cipularang, Jawa Barat. Masjid ini memiliki konsep *folding architecture*, yaitu sebuah eksperimen desain arsitektur dengan melipat bidang-bidang sehingga menghasilkan ruang asimetris yang terbentuk diantara lipatan tersebut. Masjid As-Safar memiliki skala yang gigantis (besar) sehingga bangunan terlihat dinamis walaupun berada di daerah berkecepatan tinggi. Kubah serta ornamen lainnya tidak dapat ditemukan pada Masjid As-Safar dikarenakan Arsitek Perancang mengambil gagasan utama dari arti serta fungsi masjid itu sendiri. Proyek pembangunan masjid ini dilaksanakan dari tahun 2013 dan selesai pada tahun 2017.

3.2 Bentuk Massa Bangunan Masjid As-Safar

Masjid As-Safar memiliki bentuk dasar yang asimetris. Hal ini merupakan konsep pemikiran dari Ridwan Kamil selaku arsitek perancang, yaitu berupa tarikan garis-garis *vector imajiner* yang diambil dari arah Jalan Tol dan setiap garis pertemuannya menghasilkan geometri bentuk yang ada pada saat ini, dimana bentuknya tersebut tidak beraturan (asimetris) dengan ujung denah mengerucut di bagian depan dan belakangnya.



Gambar 3.2 Bentuk Massa Bangunan
Sumber : Data Urbane, 2017



Gambar 3.3 Bentuk Massa (Arah Timur/Jalan Tol) Masjid As-Safar KM 88B
Sumber : Data Urbane, 2017

3.3 Tatanan Massa Bangunan Masjid As-Safar

Area Masjid As-Safar memiliki dua massa bangunan, yaitu Ruang Shalat dan Ruang Wudhu. Kedua massa bangunan dihubungkan oleh selasar/serambi. Kawasan masjid ini dikelilingi oleh kolam dan taman. Dari hasil wawancara dengan arsitek perancang, kolam dan taman tersebut berfungsi sebagai *passive cooling*.

3.4 Ruang Luar Bangunan Masjid As-Safar

3.4.1 Orientasi Massa Bangunan

Sebagai tempat ibadah umat muslim, orientasi masjid mengarah ke arah kiblat, yaitu ka'bah yang terdapat di Kota Mekkah. Begitupula dengan Masjid As-Safar, memiliki orientasi ke arah kiblat yang ditunjukkan dengan peletakan mihrab pada sisi sudut denah.



Gambar 3.4 Blockplan Masjid As-Safar

Sumber: Data Urbane, 2017

3.4.2 Landscape

Bangunan Masjid As-Safar dikelilingi oleh *landscape* berupa taman, vegetasi, pedestrian, serta kolam. Tatanan *landscape* ini memberikan kesan sejuk pada kawasan masjid yang terletak di jalan tol ini.

Elemen *landscape* pada Area Masjid As-Safar diantaranya sebagai berikut:

1. Lapangan Parkir
2. Sirkulasi Pedestrian
3. Vegetasi
4. Kolam
5. Minaret

3.4.1 Serambi



Gambar 3.5 Serambi Dilihat dari Lapangan Parkir

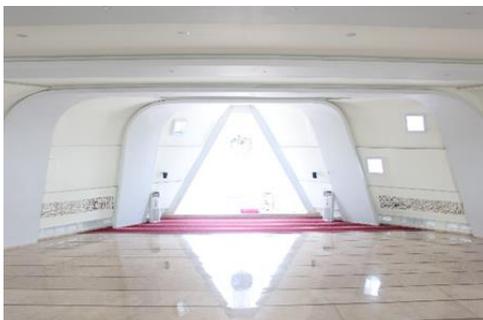
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

Serambi pada sisi Timur Masjid As-Safar berfungsi sebagai penghubung antara massa bangunan Ruang Shalat dengan Ruang Wudhu. Selain itu, serambi masjid As-Safar juga merupakan ruang transisi yang dapat digunakan sebagai plaza penerima.

3.5 Ruang Dalam Bangunan Masjid As-Safar

3.5.1 Ruang Shalat

Ruang shalat pada bangunan Masjid As-Safar dipisahkan antara pria dan wanita. Ruang shalat pria berada di lantai dasar, sedangkan wanita berada di lantai *mezzanin*. Kedua ruang shalat ini bebas dari kolom sehingga shaf shalat tidak terganggu. Orientasi ruang shalat menghadap kiblat ke arah Ka'bah yang berada di sudut bangunan.



Gambar 3.6 Ruang Shalat Pria
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 3.7 Ruang Shalat Wanita
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

3.5.2 Mihrab dan Mimbar

Bentuk segitiga pada sudut bangunan merupakan area Mihrab pada Masjid As-Safar yang menunjukkan simbolisme shalat menghadap ke arah kiblat 'Kabah/Baitullah'. Dinding area Mihrab sebagian bersifat masif dan transparan sehingga memberikan pencahayaan yang lebih. Pada area ini diletakkan pula Mimbar yang digunakan *khotib* dalam menyampaikan khotbahnya.



Gambar 3.8 Mihrab dan Mimbar Masjid As-Safar
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

3.5.3 Ruang Wudhu

Ruang wudhu pada masjid As-Safar terpisah dari massa bangunan utamanya. Dipisahkan oleh serambi yang berfungsi sebagai area tunggu. Ruang wudhu ini berada di sisi timur bangunan masjid. Pada tiap ruang terdapat fasilitas toilet serta selasar penghubung menuju serambi.



Gambar 3.9 Ruang Wudhu
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017

3.5.4 Ruang Penunjang

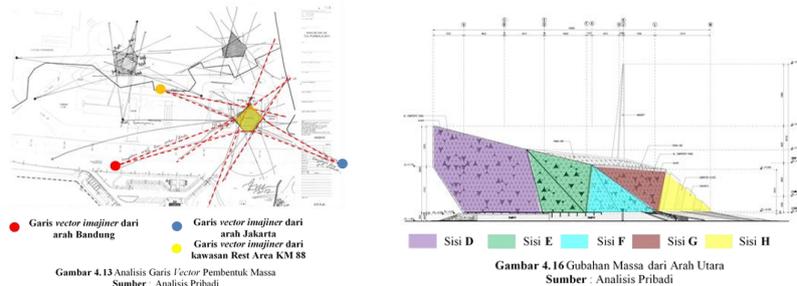
Selain dari ruang inti pada bangunan masjid, terdapat pula ruang penunjang Masjid As-Safar yang terdiri dari:

1. Ruang Audio
2. Kantor Pengelola
3. Gudang

4. ANALISIS PENGARUH BENTUK MASJID AS-SAFAR TERHADAP FUNGSI RUANG LUAR DAN RUANG DALAM

Analisis merupakan tinjauan secara khusus mengenai data-data yang mendetail terhadap pengaruh Bentuk bangunan Masjid As-Safar terhadap fungsi Ruang Luar dan Ruang Dalam bangunan masjid itu sendiri, dengan teori dan data yang dijadikan pendukung terhadap hasil analisis tersebut.

4.1 Analisis Bentuk Massa Masjid As-Safar

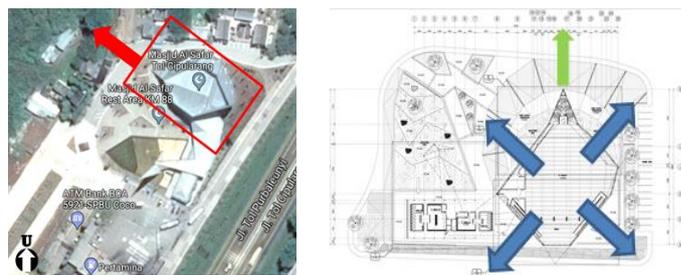


Gambar 4.1 Bentuk Massa Masjid As-Safar
Sumber : Data Urbane, diolah 2017

Bentuk massa bangunan masjid berbentuk asimetris karena menyesuaikan dengan konsep *folding* yang diterapkan pada masjid As-Safar yang diambil dari perpotongan garis-garis *vector imajiner* jalan tol.

4.2 Analisis Ruang Luar Masjid As-Safar

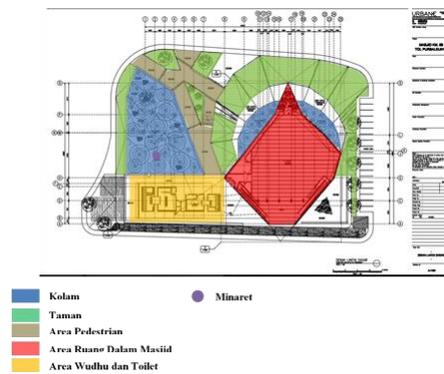
4.2.1 Orientasi Bangunan



Sebagai tempat ibadah umat muslim, orientasi masjid mengarah ke arah kiblat, yaitu ka'bah yang terdapat di Kota Mekkah. Begitu pula dengan Masjid As-Safar yang memiliki orientasi ke arah kiblat dengan sudut 295° di antara Barat dan Utara. Dengan bentuk denah As-Safar seperti gambar di atas, orientasi kiblat seharusnya berada pada sisi terpanjang seperti yang ditunjukkan oleh panah berwarna biru. Sedangkan, Masjid As-Safar memiliki orientasi yang berbeda, yaitu pada sudut denah (panah hijau).

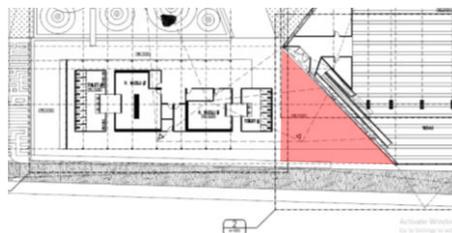
4.2.2 Landscape

Ruang Luar Masjid As-Safar ditandai dengan perbatasan lapangan parkir hingga serambi masjid. Tataan *Landscape* Ruang Luar pada Masjid As-Safar tidak dipengaruhi oleh bentuk massa bangunan, melainkan menyesuaikan dengan konsep *folding*.



Gambar 4.3 Tataan *Landscape* Ruang Luar
Sumber : Data Urbane, diolah 2017

4.2.3 Serambi

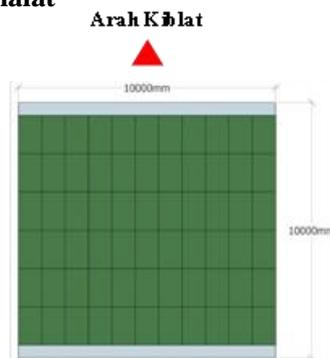


Gambar 4.4 Denah Serambi Masjid As-Safar
Sumber : Data Urbane, diolah 2017

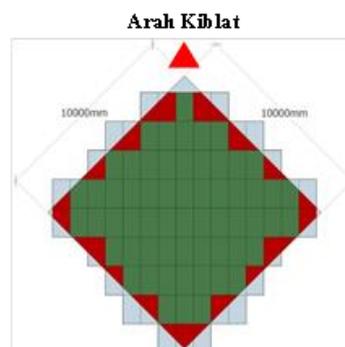
Serambi terbentuk akibat dari pertemuan ruang shalat dan ruang wudhu yang berfungsi juga sebagai ruang penghubung pada Masjid As-Safar berada pada sisi Timur bangunan. Bentuk tersebut tidak efektif sehingga serambi ini tidak memungkinkan digunakan sebagai ruang shalat. Tetapi, hanya digunakan sebagai ruang tunggu, penghubung serta penitipan barang.

4.3 Analisis Ruang Dalam Masjid As-Safar

4.3.1 Ruang Shalat



Gambar 4.5 Ilustrasi Denah Masjid Pada Umumnya
Sumber : Analisis Pribadi, 2017



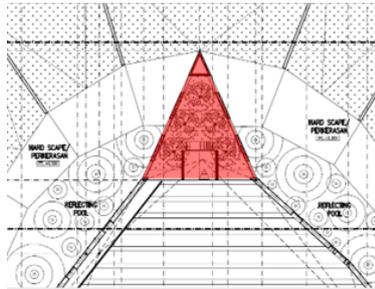
Gambar 4.6 Ilustrasi Denah Masjid As-Safar
Sumber : Analisis Pribadi, 2017

Dari ilustrasi di atas, denah berbentuk segi empat (masjid pada umumnya) dengan sisi terpanjang menghadap kiblat menghasilkan shaf shalat yang terisi dengan maksimal jika dibandingkan dengan

denah masjid As-Safar. Pada Masjid As-Safar sisi bangunan menciptakan ruang negatif yang tidak dapat digunakan untuk shalat.

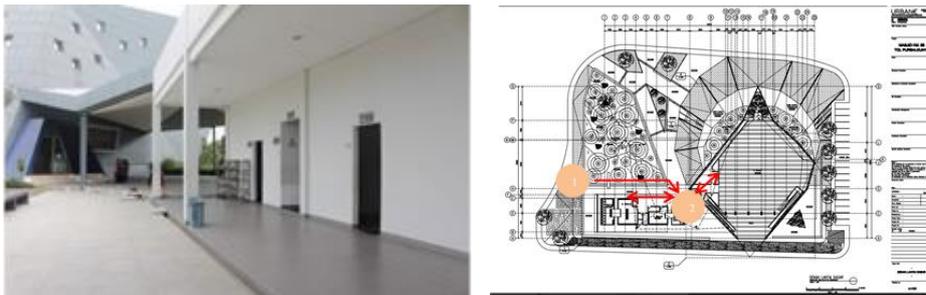
4.3.2 Mimbar dan Mihrab

Bentuk Mimbar dan Mihrab mengikuti konsep dasar perancangan, yaitu *folding architecture*. Pada area sudut dijadikan sebagai posisi Mimbar dan Mihrab menjadikan sebuah *vocal point*. Namun, dengan bentuknya yang menyudut menciptakan ruang negatif di belakang mihrab.



Gambar 4.7 Denah Mimbar dan Mihrab
Sumber : Data Urbane, diolah 2017

4.3.3 Ruang Wudhu



Gambar 4.8 Ruang Wudhu
Sumber : Data Urbane, diolah 2017

Massa bangunan Ruang Wudhu terpisah dari Ruang Shalat. Ruang Wudhu memiliki bentuk dasar persegi panjang yang linear. Pada bagian depan Ruang Wudhu terdapat satu buah selasar yang menghubungkan dengan serambi. Namun, aksesibilitas menuju ruang ini tidak memutar dan mengganggu area shalat.

5. KESIMPULAN

Pada bab ini akan membahas kesimpulan dari hasil analisis Pengaruh Bentuk Terhadap Fungsi Ruang Luar dan Ruang Dalam pada Masjid As-Safar. Masjid ini memiliki konsep *folding*, yaitu lipatan dari bidang-bidang sehingga menghasilkan ruang yang berbentuk diantara lipatan tersebut.

Hasil analisis, Bentuk Masjid As-Safar mempengaruhi fungsi dari Ruang Luar dan Ruang Dalam, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Bentuk Masjid As-Safar terhadap Ruang Luar:
 - a. Bangunan Masjid As-Safar tidak mengikuti kaidah bentuk dasar denah masjid Nabawi yang memiliki denah persegi dengan sisi terpanjang yang mengarah ke arah kiblat. Masjid As-Safar memiliki konsep *folding* sehingga bentuk massa yang tercipta asimetris (tidak beraturan).

- b. Orientasi bangunan Masjid As-Safar memenuhi persyaratan menghadap ke arah kiblat walaupun sisi terpanjang denah tidak menjadi arah penunjuk kiblat.
 - c. Masjid As-Safar hanya memiliki satu serambi di sisi Timur yang terbentuk akibat dari pertemuan ruang shalat dan ruang wudhu. Karena bentuknya yang tidak efektif, maka serambi ini tidak memungkinkan digunakan sebagai ruang shalat. Tetapi, hanya digunakan sebagai ruang tunggu, ruang penghubung, tempat penitipan barang dan tempat penitipan alas kaki.
 - d. Tatanan *landscape* pada Masjid As-Safar tidak dipengaruhi oleh bentuk massa bangunan masjid ini. Hanya saja, *landscape* menyesuaikan terhadap konsep perencanaan, yaitu konsep *Folding*.
2. Pengaruh Bentuk Masjid As-Safar terhadap Ruang Dalam:
- a. Denah berbentuk asimetris merupakan konsekuensi logis yang memberikan pengaruh terhadap ruang shalat Masjid As-safar dan menimbulkan ruang negatif. disetiap shafnya, sehingga disetiap ujung shaf tidak akan terisi maksimal oleh jamaah pada saat melaksanakan shalat.
 - b. Mihrab Masjid As-safar sebagai simbol arah kiblat dan menjadikan sebuah ruang yang dilengkapi mimbar untuk imam memberikan khutbah kepada Jemaah.
 - c. Aksesibilitas menuju ruang wudhu tidak memutar dan mengganggu area shalat. Area wudhu dan area shalat terpisah oleh dua batas suci. Terdapat pemisah antara ruang wudhu dan toilet sehingga tidak akan mengganggu kesucian dari aktivitas berwudhu. Secara garis besar, area ruang wudhu pada bangunan Masjid As-Safar memenuhi teori yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barliana, M.Syaom; 2010; *Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid*; Bandung: Metatekstur
- [2] Ching, DK; 2008; *Arsitektur: Bentuk Ruang, dan Tatanan (Terjemahan)*; Erlangga
- [3] Ed. Martin, Frishman; 1994; *The Mosque : History Architectural Development and Regional Diversity*; Thames & Hudson
- [4] Fanani, Achmad; 2009; *Arsitektur Masjid*; Yogyakarta: Bentang
- [5] Kusumawardhani, SH; 2011; Masjid Besar Kecamatan Depok Sleman di Yogyakarta dengan Pendekatan Hablumminallah dan Hablumminannas. *E-journal Universitas Atma jaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Repository Universitas Atma Jaya
- [6] Roshym, Abdul; 1984; *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*;
- [7] Suparwoko; 2016; *E-book Standar Perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid*
- [8] Susanta, Gatut, Choirul Amin dkk.; 2007; *Membangun Masjid dan Musholla*; Penebar Swadaya